

PIAGAM MADINAH DAN RESOLUSI KONFLIK

Oleh: Bukhori Abdul Shomad

Abstrak:

Merujuk ke Piagam Madinah, secara eksplisit tertulis nama beberapa golongan dan beberapa suku. Nampaknya, Rasulullah sangat mengetahui tentang keadaan dan politik setiap kelompok tersebut. Nabi Muhammad SAW dapat menepatkan diri sebagai pemimpin Madinah di tengah-tengah berbagai suku yang mengamininya sebagai pemimpin masyarakat. Islam ditanamkan oleh beliau sebagai satu kesatuan Agama dan Politik Rasulullah berhasil menciptakan satu bangsa di bawah satu naungan kepemimpinan, suatu perwujudan dari gagasan besar berupa prinsip kehidupan nasional Arabia, dan beliau mampu menjadikan Islam sebagai agama yang menghasilkan rekonsiliasi.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Golongan, Piagam Madinah

I. PENDAHULUAN

Berbicara tentang Pembentukan Negara Madinah dan Konstitusi Madinah, maka tidak dapat dipisahkan dengan hijrah Rasulullah SAW ke Madinah. Karena hijrah adalah suatu fakta sejarah masa lalu yang tidak dapat dipungkiri dan dapat dijadikan khazanah pemikiran Islam masa kini, serta merupakan tonggak sejarah umat muslimin berdirinya negara Madinah, Konstitusi Madinah yang universal dan diterima oleh semua golongan dan lapisan masyarakat didalamnya mengatur pola hidup bersama antar kaum muslim di satu pihak dengan orang non muslim pada pihak lain.¹

Muhammad saw dapat menempatkan diri sebagai pemimpin Madinah ditengah-tengah komunitas lain, Islam ditanamkan oleh beliau sebagai satu kesatuan agama, sosial, budaya dan politik. Muhammad mampu menjadikan Islam sebagai agama yang menghasilkan rekonsiliasi ditengah keanekaragaman

¹ Soekarna Karya dkk, *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Logos. 1996), h. 320

komunitas.² Antara kaum Muhajirin, kaum Anshor dengan orang Yahudi membuat suatu perjanjian tertulis yang berisi pengakuan atas agama-agama mereka dan harta-harta mereka dengan syarat-syarat timbal balik.³

Maka dapat dikatakan bahwa Piagam Madinah suatu “Dokumen Politik” yang pertama berisi HAM dan Toleransi beragama yang patut dikagumi sepanjang sejarah. Berangkat dari sekilas keterangan di atas maka makalah ini akan merekonstruksi kembali lahirnya Piagam Madinah yang merupakan tonggak sejarah berdirinya Negera Madinah.

II. PEMBAHASAN

A. Hijrah Ke Madinah

Hijrah berasal dari bahasa Arab yang artinya: “Meninggalkan suatu perbuatan atau menjauhkan diri dari pergaulan atau berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lain.” Adapun hijrah menurut *syariat* Islam itu ada tiga macam.⁴

Pertama, Hijrah dari (meninggalkan) semua perbuatan yang terlarang oleh Allah swt, ini wajib hukumnya. Nabi saw bersabda:

Artinya: Orang yang berhijrah itu ialah orang yang meninggalkan segala apa yang Allah telah melarang dari padanya. (HR. Bukhori)

Kedua, hijrah (mengasingkan) diri dari pergaulan orang-orang musyrik atau orang-orang kafir yang memfitnahkan orang-orang yang kelak memeluk Islam.

Ketiga, Hijrah (berpindah) dari Negeri atau daerah orang kafir atau musyrik ke negeri atau daerah orang muslim. Seperti Rosulullah saw bersabda:

Artinya: Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka, lebih besar derajatnya disisi Allah. Dan mereka itulah orang-orang

² T. W. Arnold, *The Preiching of Islam*, (Lahore: Ashraf Printing Press ,1979), h. 36

³ Muhammad Husen Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2000),h. 199.

⁴ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarekh Nabi Muhammad. SAW*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 11

yang mendapat kemenangan. Tuhan menggembirakan mereka dengan rahmat dan keridhaan-Nya dan surga-surga, mereka memperoleh didalamnya kesenangan yang abadi, mereka kekal didalamnya. Sesungguhnya Allah pada sisi-Nya pahala yang besar. (At-Taubah:20-22)

Terjadinya hijrah ke Madinah berawal dari ketidakamanan kaum Muslimin Makkah dari tindasan dan ancaman kaum kafir Quraisy, sehingga kaum Muslimin sudah tidak dapat merasakan kenyamanan di negeri sendiri, maka Rasulullah SAW meminta para shahabat-shahabatnya supaya menyusul kaum Anshar ke Yatsrib. Hanya saja dalam meninggalkan Makkah kaum Muslimin hendaknya berpencar-pencar supaya tidak menimbulkan kepanikan kaum Quraisy terhadap mereka.⁵

Rasulullah SAW, dan Abu Bakar berangkat pada hari Kamis tanggal 1 *Rabiul Awwal* tahun kelima puluh tiga dari kelahiran Nabi SAW, hanya Ali bin Abi Thalib dan keluarga Abu Bakar yang tahu keberangkatan beliau berdua. Sebelumnya Aisyah dan Asma binti Abu Bakar telah menyiapkan bekal-bekal perjalanan Rasulullah selama diperjalanan.⁶ Sebelum berangkat Rasulullah membisikan kepada Ali bin Abi Thalib supaya memakai mantelnya yang hijau dari *Hadhramaut* dan supaya berbaring di tempat tidurnya, serta dimintanya supaya mengembalikan seluruh harta titipan penduduk Makkah kepadanya.

Beliau berangkat menelusuri jalan Madinah-Yaman hingga sampai di Gua Tsur dan bermalam disana selama tiga malam.⁷ Setiap malam mereka ditemani Abdullah bin Abu Bakar yang bertindak sebagai pengamat situasi dan pemberi informasi (mata-mata). Di Gua Tsur Abu Bakar dan Rasulullah SAW minum air susu kambing dari pengembara Amir bin Fuhairah.⁸ Sebelum berangkat Rasulullah bersama Abu Bakar sudah diketahui oleh Kafir Quraisy, bermusyawarahlah mereka (kafir Quraisy) di Dar al-Nadwah untuk merumuskan cara yang akan diambil untuk

⁵ Muhammad Husen Haikal, *Op. Cit.*, h. 175

⁶ Moenawar Chalil, *Op. Cit.*, h. 32

⁷ Muhammad Husen Haikal, *Op. Cit.*, h. 180

⁸ Moenawar Chalil, *Loc. Cit.*

membunuh Rasulullah SAW. Seorang Algojo diutus untuk mengepung rumah Nabi Saw dengan instruksi yang mereka bawah yaitu keluarkan Muhammad dari rumahnya dan langsung penggal tengkuknya dengan pedangmu.⁹ Ternyata mereka tidak mendapatkan Rasulullah di rumah, yang didapatkan mereka hanya Ali bin Abi Thalib, bertambah marahlah mereka dan segera mengejar Rasulullah dengan menelusuri jalan Yaman-Madinah dan mereka memeriksa Gua Tsur, tempat Rasulullah bersembunyi di dalamnya bersama Abu Bakar. Akan tetapi, mereka mendapatkan Gua Tsur tertutup oleh sarang burung dan jaring laba-laba. Bahkan, seorang shahabat berkata kepada rekannya bahwa ada sarang laba-laba di tempat itu yang memang sudah ada sejak sebelum Muhammad lahir saya melihat ada dua ekor burung dara hutan dilubang itu jadi saya mengetahui tidak ada orang di sana.¹⁰ Setelah Muhammad Saw, dan Abu Bakar mengetahui orang kafir Quraisy telah tiba di Gua tsur hendak mencari dan membunuh mereka berdua maka Muhammad SAW, makin sungguh-sungguh berdoa, dan Abu Bakar juga makin ketakutan. Ia merapatkan diri kepada kawannya itu dan Muhammad berbidik di telinganya:

Artinya: Jangan bersidih hati Allah bersama kita.

Abu Bakar berbisik kepada Rasulullah SAW kalau mereka ada yang menengok ke bawah pasti akan melihat kita. Rasulullah SAW berkata:

Artinya: Abu Bakar, kalau kau menduga bahwa kita hanya berdua, ketiganya adalah Tuhan.

Setelah situasi aman Rasulullah SAW meneruskan perjalanan ke Madinah sesampainya di Quba, sebuah desa yang jaraknya sekitar lima kilometer dari Yatsrib Nabi beristirahat beberapa hari lamanya. Dia menginap di rumah Kalsum bin Hindun.¹¹ Di halaman rumah ini, rasul membangun Masjid dan

⁹ Mustafa As-siba'1, *Sari Sejarah Perjuangan Rasulullah SAW*, (Jakarta: Media Dakwah, 1997) h. 66

¹⁰ Muhammad Husen Haikal, *Op. Cit.*, h.181

¹¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998) jilid.II. h.20

merupakan masjid yang pertama. Lantas Rasulullah meneruskan perjalanannya. Setibanya di Madinah, pada tanggal 12 *Rabiul Awwal*, Rasulullah disambut kaum Anshar, yang mengelu-elukan Nabi dan menyambut dengan iringan “Drum bend” serta syair-syair pujian *Thala'al Badru 'alaina* dst¹². Penduduk Madinah kota terdiri dari dua suku besar yaitu suku besar Khazraj dan suku besar Aus, bagian terbesar dari kedua suku itu telah memeluk agama Islam pada satu tahun menjelang hijriah. Sewaktu berlangsung perjanjian al-Aqabah pada tahun 621 M di dalam wilayah Mina, kedua suku inilah yang memberikan jaminan keselamatan Nabi Muhammad. Mereka bersumpah setia untuk menampung kaum mukmin Makkah (Muhajirin), sehingga mereka disebut al-Anshar, yaitu: para penolong sedangkan kaum Mukmin Makkah disebut Muhajirin artinya: Para pengungsi.¹³ Ketika perjalanan beliau sampai di Wadi Ranuna dan ketika itu waktu Shalat Jum'at telah tiba beliau turun dari untanya untuk mengerjakan shalat Jum'at di kampung Bani Amr bin Aus.¹⁴ Selesai shalat Jum'at, dua orang, bernama “Itban bin Malik dan ‘Abbas bin ‘Ubbad datang kepada Rasulullah seraya berkata: “Ya Rasulullah, sudikah kiranya tuan singgah di tempat kediaman kita di sini untuk sementara waktu”.

Rasulullah bersabda: ... *حلوا سبيلها فإنها مأمورة*...

Biarkanlah unta ini berlalu karena ia mendapat petunjuk Mendengar sabda Nabi, semua diam, lalu Nabi meneruskan perjalanannya sesampainya di kampung Bani Bayadlah. Dua orang bernama Zayyad bin Lubaid dan Farwah bin ‘Amr menghadap, serta berkata seperti tersebut tadi, Nabipun bersabda seperti tadi, tibalah di Bani Sa'idah menghadaplah Saad bin ‘Ubadah dan Mudzir bin ‘Amr dan meminta seperti itu juga. Nabi menjawab yang serupa. Begitu juga sampai ke Bani Harits, Bani ‘Ady. Sesampai di kampung Bani Malik an-Najjar, tepat di depan rumahnya Abu Ayyub (Khalid bin Zaid al-Najjar), unta beliau berhenti, sedangkan tempat itu masih dipakai oleh Sahal dan Suhail anak Yatim ‘Amr bin ‘Ammarah di bawah pemeliharaan

¹² Mustafa As-siba'i., *Op. Cit.* h. 70

¹³ Joesoef Sou'yb, *Sejarah Khulafa al-Rasydin*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 16

¹⁴ Moenawar Chalil, *Op. Cit.*, h. 81

Mu'adz bin Fara, untuk mengeringkan Kurma. Rasulullah bersabda:

"Inilah tempat kediaman jika Allah berkehendak".

Lalu Rasulullah berdoa sampai empat kali yaitu:

Artinya: Ya Tuhan! Mudah-mudahan Engkau menempatkan daku pada tempat kediaman yang diberkahi dan Engkaulah sebaik-baik yang memberikan tempat kediaman".¹⁵

Maka, Rasulullah SAW turun dari untanya untuk berdiam di rumah Abu Ayyub. Pada malam itu juga, Rasulullah menunjuk 12 tokoh dari kedua suku besar itu, yaitu sembilan tokoh dari suku besar Khazraj dan 3 tokoh dari suku besar Aus, menempati kedudukan al-Nuqabak (pembesar pengawal), yang dipimpin oleh Saad ibn Ubadah dari suku Khazraj.¹⁶ Dari sini, Rasulullah mulai meningkatkan persaudaraan yang sangat erat antara sahabat-sahabatnya yang di Madinah dengan yang bersal dari Makkah. Setiap orang Anshar bersahabat dengan satu orang Muhajirin, sehingga para pendatang dari Makkah karena agamanya itu tidaklah merasa sepi, bingung dan asing.¹⁷

Sesudah perselisihan dari kaum Musyrikin Makkah dapat dihindarkan dengan hijrah, sekarang Rasulullah berhadapan dengan kaum Yahudi Yatsrib, yang sudah ratusan tahun berdiam di sana. Mereka terdiri dari Bani Quraizhah dan Bani Nadhir dan Nani Qainuqa'.¹⁸ Karena dilatarbelakangi oleh alasan bahwa Rasulullah berasal dari Bani Ismail bukan dari Bani Israil, kedengkian mereka timbul.

Menurut Ahmad Syalabi ada lima faktor yang mendorong orang Quraisy menentang seruan Islam, yaitu:¹⁹

1. Mereka tidak dapat membedakan antara kenabian dan kekuasaan. Mereka mengira bahwa tunduk

¹⁵ *Ibid.* h. 84

¹⁶ Joesoef Souyb, *Op. Cit.* h. 16

¹⁷ Mushthafa As-siqa, dkk, *Sirah An-Nabawiyah li Ibni Hisyam*, (Beirut: Dar Ihya' At-Turats al-'Araby) Juz II., h. 162

¹⁸ HAMKA, *Sejarah Umat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, T.th) Jilid I., h.162

¹⁹ Badri Yatim, *Op. Cit.*, h. 20

kepada seruan Muhammad berarti tunduk kepada kepemimpinan Bani Abdul Muthalib.

2. Nabi Muhammad menyerahkan persamaan hak antara bangsawan dan hamba sahaya. Hal ini tidak disetujui oleh kelas bangsawan Quraisy.
3. Para pemimpin Quraisy tidak dapat menerima ajaran tentang kebangkitan kembali dan pembalasan di akhirat.
4. Taklid kepada nenek moyang adalah kebiasaan yang berurat berakar pada bangsa Arab.
5. Pemahat dan penjual patung menganggap dan memandang Islam sebagai penghalang rezeki.

Halangan dan rintangan dalam Rasulullah berdakwah selalu saja ada bahkan sampai sekarangpun di mana ada kebenaran di situ ada kebatilan.

B. Negara madinah dan Konstitusi Madinah (Piagam Madinah)

Peristiwa-peristiwa bersejarah yang berkenaan dengan hijrah Rasulullah dan para sahabat yang kita pelajari dalam sejarah merupakan petunjuk tentang hijrah lahir atau hijrah kecil, hijrah besar bersifat rohani atau bathin. Dalam konteks hijrah kecil kita mendapat pengetahuan aspek-aspek sosial, politik, ekonomi dan budaya dari awal pembentukan suatu masyarakat Islam. Dalam suatu sistem yang dengan serius mengancam prinsip-prinsip Islam, dan bisa membahayakan masa depannya, maka hijrah merupakan suatu jalan yang tak terhindari.

Melalui hijrah, masyarakat Islam mempersiapkan diri bagi tegaknya suatu lingkungan yang islami. Lingkungan yang islami tidak selalu berarti suatu masyarakat yang hanya terdiri dari orang-orang Islam. Akan tetapi, suatu masyarakat yang ditata berdasarkan prinsip-prinsip keadilan, yang sesungguhnya bersifat universal. Untuk tegaknya suatu sistem yang teratur, diperlukan suatu peraturan atau undang-undang atau dalam bentuk yang lebih tinggi Konstitusi yang disepakati semua pihak. Menurut Ibnu Khaldun, gejala-gejala sosial itu tampak dalam aturan-aturan, undang-undang dan disiplin-disiplin yang stabil dan melekat sehingga menjadi

bagian dari *Syari'at* masyarakat seperti aturan-aturan politik, kekeluargaan, perdata, aturan agama dan etika, yang semuanya dijalani oleh masyarakat dan direalisasikan dalam tindakan.²⁰

Kita lihat dalam sejarah Hijrah merupakan dasar dari terbentuknya Negara Madinah (kota berbudaya), yang dilihat dari aspek agama terdiri kaum Anshar, kaum Muhajirin dan Yahudi, yang kemudian merupakan fondasi suatu sistem pemerintahan Islam yang lebih luas. Seperti yang telah kita ketahui, Islam tidak dapat dipisahkan dari politik karena ajaran Islam mengatur berbagai aspek kehidupan manusia dari yang sekecil-kecilnya, sampai kepada tingkat yang paling besar sekalipun, termasuk kepada persoalan politik dan ketatanegaraan. Politik mulai tampak sejak Muhammad SAW hijrah ke Madinah tahun 622 M. dalam Islam tidak ada pemisahan antara agama dan dunia (*The Religious and The Seculer*), hal ini berbeda dari agama Kristen yang memisahkan antara Gereja dan dunia (*The Church and The World*).²¹ Maka, peristiwa hijrah Nabi ke Yatsrib (Madinah) merupakan peristiwa bersejarah permulaan bedirinya pranata sosial dan politik dalam sejarah perkembangan Islam.

Di Madinah, Nabi bukan saja pemimpin keagamaan, melainkan juga pemimpin pemerintahan. Masyarakat Madinah yang multi etnis dengan keyakinan agama yang beragam. Dengan pluralitas komposisi masyarakat ternyata tidak luput dari pengamatan nabi. Di salah satu sisi, pluralitas masyarakat dapat menimbulkan konflik yang pada gilirannya akan mengancam integritas persatuan dan kesatuan (mengancam integrasi bangsa). Sadar akan hal ini, Rasulullah segera mengambil inisiatif menetapkan Piagam Politik (Piagam Madinah).²² Perjanjian dengan komunitas Yahudi, yang katakanlah dapat disebut sebagai *contract social* pertama di dalam sejarah umat manusia, adalah untuk membina kesatuan hidup berbagai golongan warga Madinah.

²⁰ Ali Abdul Wahid Wafi, *Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya*, (Jakarta: Grifiti Pers, 1985), h. 86

²¹ Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan UUD 1945*, (Jakarta: UI Press, 1995), h.121

²² Uraian text Piagam Madinah lihat: Ahmad Sukardja, *Ibid*, 47-57. dan Lihat juga Sukarna Karya dkk, *Op. Cit.*, h. 323-324..

Dalam Piagam tersebut dirumuskan kebebasan beragama, hubungan antar kelompok, kewajiban mempertahankan kesatuan hidup dengan membangun tatanan hidup bersama yang mantap dan riil dengan mengikutsertakan semua golongan sekalipun berbeda ras, keturunan, golongan dan agama.²³ Menurut Harun Nasution, Piagam Madinah tersebut mengandung aturan pokok tata kehidupan bersama di Madinah, agar terbentuk kesatuan hidup di antara seluruh penghuninya. Kesatuan hidup ini dipimpin oleh Muhammad SAW sendiri. Kesepakatan *contract social* inilah yang menjadi dokumen konstitusi bagi lahirnya negara yang berdaulat. Dengan demikian, di Madinah Nabi Muhammad bukan hanya mengemban tugas-tugas keagamaan sebagai Rasulullah, melainkan juga sebagai kepala Negara.²⁴

Sistem pemerintahan Negara Madinah secara keseluruhan dengan konstitusinya menganut paham Desentralisasi. Masalah intern kelompok diselesaikan oleh kelompok masing-masing, kecuali menyangkut masalah yang berhubungan dengan kelompok lain. Masalah tersebut ditangani oleh Rasulullah.

Munawir Syazali menyimpulkan prinsip dasar Piagam ini sebagai berikut:²⁵

1. Semua pemeluk Islam, meskipun berasal dari banyak suku, tetapi merupakan satu komunitas.
2. Hubungan antara anggota komunitas Islam dengan anggota komunitas yang lain didasarkan atas prinsip-prinsip;
3. Bertentangan baik
4. Saling membantu dalam menghadapi musuh bersama.
5. Membela mereka yang teraniaya
6. Saling menasehati, dan
7. Menghormati kebebasan beragama.

²³ Ahmad Sukardja, *Op. Cit.*,h.3

²⁴ Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari berbagai Aspek*, (Jakarta: UI Press, 1985), Jilid.I.,h.50

²⁵ Munawir Syazali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI Press, 1990) h. 15

Melihat keterangan-keterangan dari Munawir Syazali di atas, dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konsep Piagam Madinah, yang dicetuskan oleh Rasulullah merupakan konsep yang ideal untuk sebuah negara dalam Islam, dan itu merupakan undang-undang yang pertama ditulis di dunia.

Muhammad Thahir Azhari mengemukakan konsep Negara dalam Islam Nomokrasi (negara hukum) bukan teokrasi. Beliau mengemukakan negara hukum (nomokrasi) Islam memiliki prinsip-prinsip umum sebagai berikut:²⁶

1. Prinsip kekuasaan sebagai Amanah.
2. Prinsip keadilan.
3. Prinsip Persamaan.
4. Prinsip pengakuan dan perlindungan terhadap HAM
5. Prinsip peradilan bebas
6. Prinsip Perdamaian
7. Prinsip Kesejahteraan
8. Prinsip ketaatan rakyat.

Adapun menurut Rasyid Ridha tahapan-tahapan menuju gagasan negara Islam:

1. Negara Teokrasi yang berdasarkan atas hukum Tuhan bukan atas kontrak sosial dan bukan pada rasio (akal) sebagaimana yang dinyatakan kaum Mu'tazilah.
2. Memeriksa semua kesulitan praktis yang menghambat rahabilitasi kekhalifahan (kesulitan mencari orang yang tepat menjadi khalifah dan tempat yang tepat menjadi ibu kotanya).²⁷

Dari dua konsep yang berbeda di atas pemakalah agaknya tertarik kepada konsep Muhammad Thahir Azhari yang mengemukakan Konsep Negara dalam Islam Nomokrasi (Negara

²⁶ Muhammad Thahir Azhary, *Negara Hukum* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), Cet. I.,h.34

²⁷ Hamid Enayat, *Reaksi Politik Sunni dan Syiah*, (Bandung: Pustaka, 1988), h. 110-117.

Hukum) bukan Teogradi (Negara Ketuhanan) seperti konsep Rasyid Ridha.²⁸

Karena konsep Nomokrasi penekanannya pada hukum (konstitusi) dalam hal ini tentunya yang kita kehendaki hukum yang tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Jadi di sini sistem yang harus ditegakkan dan kuat. Sebagaimana dilontarkan Prof. Dr. H. Yusril Ihza Mahendra SH, saya ingin membangun sistem bernegara yang kuat yang dalam hal ini Negara bukan tunduk kepada orang melainkan kepada sistem meskipun antara orang dan sistem mempunyai hubungan timbal balik dan sulit dipisahkan. Tapi kalau sistem yang kuat dan disepakati untuk dijalankan maka siapapun yang memimpin tidak ada masalah karena ia tunduk pada hukum yang berlaku. Contoh: semua hakim yang ada dipecat, diganti dengan hakim yang baru dan bekerja pada sistem yang sama, perubahan yang diinginkan tidak pernah terjadi orang-orang baru tidak akan berdaya mereka akan tergilas oleh sistem yang ada.

Merujuk ke Piagam Madinah, secara eksplisit tertulis nama beberapa golongan dan beberapa suku. Nampaknya, Rasulullah sangat mengetahui tentang keadaan dan politik setiap kelompok tersebut. Nabi Muhammad SAW dapat menepatkan diri sebagai pemimpin Madinah di tengah-tengah berbagai suku yang mengamininya sebagai pemimpin masyarakat. Islam ditanamkan oleh beliau sebagai satu kesatuan Agama dan Politik Rasulullah berhasil menciptakan satu bangsa di bawah satu naungan kepemimpinan, suatu perwujudan dari gagasan besar berupa prinsip kehidupan nasional Arabia, dan beliau mampu menjadikan Islam sebagai agama yang menghasilkan rekonsiliasi. Ini berarti Rasulullah adalah menjadi pemimpin keagamaan dan juga pemimpin Pemerintahan (Kepala Negara).²⁹ Dan menjunjung tinggi HAM, sekaligus pencetus konsep HAM pertama di dunia secara yuridis formal. Walaupun menurut penyelidikan Ilmu pengetahuan, sejarah hak-hak asasi manusia barulah tumbuh dan berkembang pada masa John Locke dan Rowseau (tokoh hukum

²⁸ Kawiyan (Ed), *Membangun Indonesia Yang Demokratis dan Berkeadilan, Gagasan, Pemikiran, dan Sikap Politik Yusril Ihza Mahendra*, (Jakarta: Global Publika, 2000), h. 140

²⁹ Muhammad Husein Haikal, *Op. Cit.*, H. 199

alam). Merekalah yang memberikan inspirasi kepada revolusi negara-negara besar untuk mencantumkan di dalam konstitusinya. Untuk pertama kali dengan resmi dipakai dalam Declaration of Indefedence (Amerika) tahun 1776, atas jasa Thomas Jeferson. Kemudian menjadi Konstitusi Negara Amerika tahun 1897. kemudian diikuti Perancis tahun 1791. belgia tahun 1881, dan akhirnya diikuti PBB melalui Universal Declaration of Human Rights tanggal 10 Desember 1948.³⁰

Di Indonesia UUD 45 baru ada di 4 pasal dari 37 pasal yaitu pasal 27 ayat 1 dan 2. pasal 28, pasal 29 dan pasal 31.³¹ padahal kalau mereka mau jujur justru mereka itu diilhami oleh al-Qur'an (14 abad yang lalu) dan Piagam Madinah (abad 6 M) Lihat QS. Al-Hijr 23 dan Al-Qaaf: 43 tentang hak hidup. Kemerdekaan dan keamanan pribadi. Al-Baqarah 178 tentang Qishash.³²

Dengan eksistensi Nabi yang begitu cepat menjadi pemimpin legal dan diikuti oleh masyarakat, tentu Nabi secara bertahap menyusun strategi yang dapat mengantarkan kepada adanya satu kesatuan politik yang mapan pada sebuah negara yang baru berdiri. Maka setelah delapan bulan berada di Madinah, nabi Muhammad mengirim pasukan berjumlah 30 orang dipimpin pamannya Hamzah bin Abdul Muthalib ke daerah Isa di tepi laut merah, mereka bertemu 300 orang pasukan Quraisy di bawah pimpinan Abu Hahal bin Hisyam antara kedua pasukan tidak terjadi kontak senjata.

Kemudian Nabi mengirim 60 orang dipimpin Ubaidah bin Al-Harits ke Wadi Rebigh, suatu tempat berair di Hijaz. Mereka bertemu 200 orang pasukan Quraisy dipimpin Abu Sufyan tetapi tidak terjadi perang.. Setelah 12 bulan nabi Muhammad memimpin rombongan menuju Abwa di sana beliau mengadakan persekutuan dengan Bani Damrah Sebulan setelah itu beliau memimpin 200 orang kaum muslimin ke Buwath, dua bulan kemudian ke daerah Usyayrah di wilayah Yanbu beliau mengadakan perjanjian perdamaian dengan Bani Mudlij dan

³⁰ Dalizar, *Konsep Al-Quran Tentang Hak Asasi Manusia* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987), h. 34

³¹ *Ibid*, h. 36

³² *Ibid*, h. 44

sekutu-sekutunya dari Bani Damrah.³³ Nabi mempercepat proses pembangunan untuk pusat pemerintahan dan keagamaan.

Pada tahap permulaan, beliau membangun masjid yang dapat digunakan secara ganda. Pusat pembinaan pemerintahan politik dan tempat musyawarah yang menyangkut masalah situasi damai dan perang. Sehingga Negara Madinah menjadi negara berperadaban meskipun masih banyak terjadi pemberontakan-pemberontakan setelah itu.

III. Penutup

Nabi Muhammad saw telah berhasil menyampaikan misi da'wahnya di Madinah walaupun secara kuantitas jumlah pemeluk Islam Madinah belum banyak tetapi secara kualitas dapat dibanggakan dan mempunyai militansi yang tinggi.

Di Madinah Muhammad tidak hanya menjadi pemimpin keagamaan tetapi juga pemimpin pemerintahan (negara). Di sini beliau berhasil meletakkan kondisi awal bagi terbentuknya dan teraturnya sebuah negara. Muhammad SAW dapat menerima kehadiran pemeluk agama lain dibawah pemerintahannya, bahkan menjalin kerja sama kontrak sosial dengan komunitas non muslim. Beliau dapat meletakkan konstitusi universal dan menghargai hak-hak asasi manusia dan Piagam Madinah merupakan sebagai Resolusi Konflik terhadap peluang-peluang terjadinya konflik.

Keberhasilan Nabi Muhammad saw. Terletak pada kepribadiannya yang dikenal Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathanah, serta ketidakpeduliannya dengan kepentingan materi dan ambisi pribadi. Bersifat toleransi dan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia. Beliau tidak bersifat otoriter menentukan kebijakan selalu menerapkan prinsip-prinsip musyawarah dengan mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terlibat tanpa merugikan pihak lain dan tidak merubah sendi-sendi keyakinan (Aqidah).

Daftar Pustaka

Arnold, T. W, *The Preiching of Islam*, Lahore: Ashraf Printing Press ,1979

³³ Ahmad Sukardja, *Op. cit.*, h. 108

- As-siba'I, Mustafa, *Sari Sejarah Perjuangan Rasulullah SAW*, Jakarta: Media Dakwah, 1997
- As-siqah, Mushthafa, dkk, *Sirah An-Nabawiyah li Ibni Hisyam*, Beirut: Dar Ihya' At-Turats al-'Araby, Juz II
- Azhary, Muhammad Thahir, *Negara Hukum* Jakarta: Bulan Bintang, 1992, Cet. I
- Chalil, Moenawar, *Kelengkapan Tarekh Nabi Muhammad. SAW*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Dalizar, *Konsep Al-Quran Tentang Hak Asasi Manusia*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987
- Enayat, Hamid, *Reaksi Politik Sunni dan Syiah*, Bandung: Pustaka, 1988
- Haikal, Muhammad Husen, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2000
- HAMKA, *Sejarah Umat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, T.th, Jilid I.
- Karya, Soekarna dkk, *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Logos. 1996
- Kawiyani (Ed), *Membangun Indonesia Yang Demokratis dan Berkeadilan, Gagasan, Pemikiran, dan Sikap Politik Yusril Ihza Mahendra*, Jakarta; Global Publika, 2000
- Nasution, Harun, *Islam di Tinjau dari berbagai Aspek*, Jakarta: UI Press, 1985, Jilid.I.
- Sou'yb, Joesoef, *Sejarah Khulafa al-Rasydin*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Sukardja, Ahmad, *Piagam Madinah dan UUD 1945*, Jakarta: UI Press, 1995
- Syazali, Munawir, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta: UI Press, 1990
- Wafi, Ali Abdul Wahid, *Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya*, Jakarta: Grifiti Pers, 1985
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998, jilid.II.

*Dr. Bukhori Abdul Shomad, Lc, M.Ag, Dosen Tafsir Hadits
Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung